



PROSIDING
SETALI 2018

SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK

5 - 6 Mei 2018

Bahasa di Era Digital:
Peluang atau Ancaman?

PROGRAM STUDI
LINGUISTIK
SPs UPI



PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2018)
TINGKAT INTERNASIONAL



*“Language in the Digital Era :
Opportunities or Threats?”*

Auditorium Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia,
5 - 6 Mei 2018

Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI

PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG 2018

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2018 I. Dadang & Eri Kurniawan, II. Language
Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?
904 hlm + XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 602600064-X .Prosiding Seminar

PROSIDING SETALI 2018

“Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?”

PENANGGUNG JAWAB:

Dadang Sudana, M.A, Ph. D

Eri Kurniawan, M.A, Ph. D

PENGUMPUL NASKAH:

Citra Aulia Johansari, Eka Arinda Purnamasari, Fadhilah Juwita Lestari
Fathimah Salma Zahirah, Hasannudin, Keni Pradianti
Liana Savitri, Nadya Cinintya Lestari, Nia, Nurkholik, Rosalina Febrianti

PEWAJAH SAMPUL:

Andika Dutha Bachari
Andriana Vita Nurjannah
Eka Arinda Purnamasari
Sheira Ayu Indrayani

PENATA LETAK:

Andika Dutha Bachari
Keni Pradianti
Nurkholik

Copyright © 2018

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI

Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1

Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ELEMEN DAN FUNGSI KONTEKS SOSIAL, SOSIETAL,
DAN SITUASIONAL DALAM MENENTUKAN MAKNA PRAGMATIK
KEFATISAN BERBAHASA**

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Makna pragmatik kefatisan dalam berbahasa dapat diketahui identitasnya hanya dengan mencermati dan mengidentifikasi konteksnya. Ketidajelasan identitas konteks menyebabkan kekaburan makna pragmatik tuturan fatis. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui elemen dan fungsi konteks termaksud. Dua persoalan mendasar diangkat dalam kajian ini, yakni: (1) Elemen apa saja yang terdapat dalam konteks sosial, sosieta, dan situasional untuk menentukan maksud kefatisan berbahasa?; (2) Fungsi apa saja yang diperankan konteks sosial, sosieta, dan situasional dalam menentukan maksud kefatisan berbahasa? Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat identitas konteks baik sosial, sosieta, maupun situasional. Data berupa cuplikan-cuplikan tuturan beserta konteks yang terdapat dalam aktivitas berbahasa. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak yang lazim digunakan dalam linguistik. Metode simak tersebut diimplementasikan dengan memerantikan teknik catat dan teknik rekam. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis padan setelah data yang terkumpul diklasifikasi dan ditipifikasi secara cermat. Karena penelitian ini berperspektif pragmatik, metode analisis padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual.

Kata Kunci: Fungsi konteks, konteks sosial, konteks sosieta, konteks situasional.

PENDAHULUAN

Makna pragmatik (*pragmatic meaning*) atau yang disebut sebagai maksud penutur (*speaker's meaning*) menjadi pergulatan pencarian para linguist yang tidak pernah berakhir (Rahardi et al., 2018). Makna pragmatik memiliki identitas yang tidak sesederhana makna semantik (*linguistic meaning, semantic meaning*). Dalam pragmatik, identitas makna itu bersifat triadis sedangkan dalam semantik identitas makna itu bersifat diadis (Rahardi, 2005). Dikatakan triadis karena makna pragmatik melibatkan dua dimensi lainnya, yakni penutur dan konteks tuturan. Dikatakan diadis karena dalam semantik, makna hanya bersentuhan dengan satu dimensi lain, yakni bentuk kebahasaan yang sedang dicari identitas maknanya itu (Rahardi, et al., 2017).

Dalam pragmatik, konteks terjadinya tuturan dapat berdimensi banyak karena bersifat sosial, sosieta, dan situasional (Rahardi, et al., 2017, 2018). Konteks dapat dikatakan berdimensi sosial apabila masyarakat penutur bahasa itu berdimensi relasi mendatar atau horizontal (Hymes, 1974). Konteks dianggap berdimensi sosieta apabila masyarakat pemakai bahasa itu berdimensi relasi vertikal, maksudnya berdimensi status sosial di dalamnya (Mey, 1993, 1998). Konteks dikatakan berdimensi situasional apabila penentu maksud tergantung pada dimensi-dimensi situasi (Leech, 1983).

Ihwal kejatitan konteks sosial, sosieta, dan situasional itulah yang menjadi pertanyaan mendasar peneliti dalam tulisan singkat ini. Pertanyaan mendasar peneliti itu bertautan sangat erat dengan dimensi komponen dan dimensi peran atau fungsi dari ketiga jenis konteks itu. Dengan mencermati kedua hal tersebut, hakikat konteks dalam studi bahasa diharapkan terperikan dengan baik. Pemerian hakikat konteks itu sangat penting dalam studi pragmatik, mengingat bahwa penentu maksud dalam pragmatik adalah konteks itu.

TEORI & METODOLOGI

Perlu ditegaskan bahwa berkenaan dengan dimensi teoretis konteks itu, sejumlah pakar telah berusaha memberi arti atau memaknainya. Mey (1993:42) menyebut bahwa konteks komunikasi mencakup dua hal, yaitu konteks sosial dan konteks sosieta. Berbeda dengan Mey di atas, Huang (2007) memaknai konteks sebagai 'seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur'.

Konteks yang dimaknai sebagai 'pengetahuan bersama' itu disebut Huang sebagai '*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee*'. Halliday (1989) menyebut konteks kultural sebagai '*the institutional and ideological background that give value to the text and constrain its interpretation*'. Dengan demikian konteks kultural merupakan latar institusional dan ideologis yang memberikan nilai pada tuturan yang diinterpretasikan.

Konteks dipahami Malinowsky sebagai, ‘...*the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation*’. Berbeda dengan Malinowsky, Firth menyebut konteks dengan melibatkan empat hal, yakni: ‘*The participants in the situation: what firth referred as persons and personalities, corresponding more or less to what sociologist would regard as the statues and roles of the participants. The action of the participants: what they are doing, including both of their verbal action and their non-verbal action. Other relevant features of the situation: the surrounding objects and events, in so far as they have something bearing on what is going on. The effects of the verbal situation: what changes were brought about by what the participants in the situation had to say*’.

Hymes (1974) menyebut konteks sebagai komponen tutur (*components of speech*). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah *mnemonic SPEAKING*. Halliday dan Hasan (1989) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi: konteks situasi, konteks budaya, konteks intertekstual, dan konteks intratekstual. Leech (1983) menyebut konteks sebagai aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak tutur, tuturan sebagai tindak tutur. Konteks juga dipandang dapat mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan dan konteks kotekstual. Pemahaman konteks yang berbeda-beda di atas menuntun peneliti untuk berusaha lebih jauh menemukan hakikat konteks. Akan tetapi karena berbagai pertimbangan limitasi, tulisan singkat ini hanya akan berbicara ihwal elemen konteks dan peran atau fungsi konteks.

Selanjutnya dari dimensi metodologis, perlu dipaparkan bahwa sejatinya tidak ada penelitian yang dapat berhasil dengan optimal jika metodologi penelitian itu tidak diperantikan dengan secara tepat dan maksimal. Metodologi penelitian, yang pada hakikatnya berbicara ihwal ‘cara’ dalam menyelesaikan persoalan itu, harus memiliki identitas yang jelas (Rahardi et al., 2018). Pertama dalam kaitan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan pula bahwa penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Dipilih jenis penelitian ini karena pada hakikatnya penelitian bahasa itu tujuan pokoknya adalah deskripsi bahasa. Deskripsi itu dimaksudkan untuk menyusun kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat mengatur, yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa itu sendiri, dan untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai peranti komunikasi.

Sumber data lokasional (Sudaryanto, 2016; Rahardi et al., 2017) penelitian ini adalah para penutur bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan. Adapun sumber data substantifnya (Sudaryanto, 2016; Rahardi et al., 2018) adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung elemen dan peran atau fungsi konteks sosial, sosiatal, dan situasional. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan tuturan dari sumber data substantif tersebut yang didalamnya terkandung objek sasaran penelitian. Adapun objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007) ini adalah elemen dan fungsi konteks yang berperan dalam penentuan maksud tuturan Data dikumpulkan dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam penerapan metode simak tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007).

Data diklasifikasi dan ditipifikasi (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2007), sebelum dikenai metode dan teknik analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding, baik yang mempersamakan maupun yang membedakan. Adapun yang dipersamakan dan diperbedakan itu adalah konteks tuturan yang berada di luar tuturan itu. Akhirnya, hasil analisis data disajikan dengan secara informal (Sudaryanto, 2016) idalam arti bahwa penyajian itu tidak memerantikan rumusan kaidah-kaidah simbolik, tetapi berwujud deskripsi biasa.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Perbincangan elemen dan fungsi konteks dalam tulisan singkat ini sengaja dipadukan mengingat keterbatasan ruang diskusi atau perbincangan. Elemen dan fungsi memang saling bertautan erat mengingat bahwa fungsi melekat pada keberadaan elemen-elemen konteks tersebut (Rahardi, 2010; Rahardi et al., 2018). Selain itu, kelengkapan elemen konteks juga akan sangat menentukan pemaknaan terhadap peran dan fungsi konteks itu sendiri dalam pertuturan (Rahardi dan Setyaningsih, 2017; Rahardi et al., 2018).

Di dalam cuplikan tuturan berikut ini, A dan B memiliki relasi yang sudah sangat erat. Mereka berdua adalah mahasiswa satu angkatan dalam sebuah program studi, bahkan selalu berada dalam satu kelas. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh A bernada keluhan, dan di dalamnya tersirat harapan perasaannya dimengerti oleh seorang teman. Adapun tuturan-tuturan B bernada simpatik atas keluhan seorang teman.

Kehadiran konteks tuturan yang digambarkan di bawah cuplikan tuturan itu menegaskan bahwa harapan dari sang penutur tersebut dapat dimengerti dan dapat dihami oleh mitra tutur dengan ungkapan simpatik yang berbunyi, 'Kenapa? Masih latihan?'. Bukti bahwa tuturan yang disampaikan mitra tutur itu merupakan manifestasi kesimpatian adalah terjadinya pertanyaan yang diulang. Pertanyaan tersebut berbunyi, 'Kenapa?' sebagai respons atas ungkapan penutur yang berbunyi, 'Ya Yesus...'

Dengan perkataan lain dapat ditegaskan bahwa fungsi konteks dalam cuplikan tuturan tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur (Rahardi, et al., 2018) yang terucap dalam pertuturan yang sesungguhnya. Elemen-elemen konteks yang dilibatkan dalam deskripsi konteks yang berada di akhir cuplikan tuturan tersebut terangkum dalam ungkapan mnemonic SPEAKING (Hymes, 1974; Rahardi, 2009, 2010), sebagaimana yang telah disampaikan Hymes dan selanjutnya dielaborasi oleh sejumlah pakar. Untuk lebih memperjelas hal itu, pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan tuturan berikut:

Data Tuturan 1:

A: Ya Tuhan...

B: Kenapa?

A: Capek aku, Sa...

B: Kenapa? Masih latihan?

A: Enggak sih

Konteks:

Percakapan terjadi di siang hari di ruang K.22 sekitar pukul 14.45 sebelum perkuliahan dimulai.

Suasana kala itu riuh dan panas. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas. A mengawali percakapan

sambil duduk disamping B. Ketika datang, wajahnya bersungut-sungut dan terlihat lusuh dengan rambut yang agak berantakan. Penutur berharap mitra tutur dapat menghibur penutur. A dan B merupakan mahasiswi seangkatan.. Penutur A berasal dari Yogyakarta dan B berasal dari Solo.

Pada cuplikan tuturan berikut ini, penutur dan mitra tutur sudah memiliki kedekatan relasi yang sangat kuat. Hal demikian itu dapat dilihat dari penggunaan bentuk-bentuk pendek seperti 'Len', 'Hmm' dan 'Ya' dalam cuplikan tuturan tersebut. Fungsi konteks pada cuplikan tuturan di atas adalah untuk mempertegas maksud tuturan. Manifestasi bentuk-bentuk singkat seperti disampaikan di depan itu mengindikasikan bahwa tidak ada jarak sosial yang signifikan antara penutur dan mitra tutur.

Di samping berfungsi menegaskan, kehadiran konteks di bawah cuplikan tuturan tersebut juga memerinci dan menunjukkan lebih lanjut identitas (Rahardi et al., 2018; Rahardi dan Setyaningsih, 2017) dari penutur maupun mitra tuturnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi konteks pada cuplikan 2 berikut ini adalah untuk mempertegas makna dan memerinci identitas para pelibut tuturnya. Lebih lanjut ihwal konteks yang melekat pada cuplikan tuturan 2 tersebut disampaikan pada bagian berikut.

Data Tuturan 2:

A : Len

B : Hmm?

A : Aku bisa minta tolong nggak? Tolong colokin kabel aku kecolokan dong!

B : Yaa

Konteks:

Percakapan terjadi di Ruang Diskusi Perpustakaan sekitar pukul 19.00. Suasana pada kala itu santai karena A dan B beserta teman-temannya yang lain telah menyelesaikan diskusi kelompok. Penutur A berjenis kelamin perempuan berasal dari Kudus, dan B berjenis kelamin laki-laki berasal dari Solo, Jawa Tengah. Penutur A terlihat sedang berselfie menggunakan kamera telepon genggamnya, karena baterainya habis, ia meminta tolong si B yang duduk dekat stop kontak untuk mencolokkan telepon genggamnya pada stop kontak tersebut. Penutur berharap mitra tutur bersedia membantunya. Dan pada akhirnya, mitra tutur bersedia membantunya.

Di dalam cuplikan tuturan 3 berikut ini, penutur A dan mitra tutur B sama-sama merupakan teman sejawat. Sebagai teman sejawat, sudah barang tentu masing-masing menjadi tempat untuk mengungkapkan perasaan, baik itu kesedihan maupun kegembiraan. Pun ketika seseorang merasa tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang, salah satu di antara dua orang yang berhubungan akrab itu pasti menjadi tumpuan cerita.

Pada cuplikan tuturan berikut, perasaan jengkel terhadap makanan yang telah dibelinya diungkapkan oleh rekan yang satu kepada rekan yang satunya. Cara menyampaikan tuturan berbisik, yakni pada bentuk ‘rasanya kaya tempe gembus’, karena mereka tidak ingin si penjual makanan itu tersinggung oleh ungkapan yang dituturkan itu. Konteks yang hadir menyertai tuturan itu berfungsi untuk memberi latar belakang pengetahuan bagi kedua belah pihak, tentang ‘brownies yang rasanya tidak enak’ dan menyerupai ‘tempe gembus’.

Dengan demikian dapat dipertegas bahwa fungsi konteks dalam cuplikan tuturan tersebut adalah sebagai latar belakang pengetahuan. Keduanya memiliki ‘the same grounds of knowledge’ (Leech, 1983; Levinson, 1987)), sehingga keduanya merasa mudah untuk saling memahami tuturan yang disampaikan. Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk mempertegas hal ini.

Data Tuturan 3

A : Kamu dah pernah nyobain ini? (menunjuk brownies yang sudah dimakan)

B : Aku belum

A : Rasanya kaya tempe gembus (berbisik)

B : Tertawa melihat ke arah teman yang menjual brownies

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan usai dengan suasana yang santai. Penutur A dan B merupakan mahasiswi PBSI angkatan 2014 dengan usia 21 tahun. Penutur A berasal dari Jakarta dan B berasal dari Semarang. Penutur A bertutur sambil mencicipi kue brownies. Ia berbisik agar agar si penjual tidak tersinggung dengan pendapatnya. Brownies tersebut merupakan brownies buatan temannya sendiri. Dari tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa kedua mahasiswi pernah mencicipi tempe gembus, sehingga keduanya sama-sama mengetahui rasanya. Penutur berbicara demikian agar agar mitra tutur (Mahasiswi B) mengetahui rasa brownies yang ia beli dari teman sekelasnya, sehingga mitra tutur berpikir dua kali apabila hendak membelinya.

Dalam cuplikan tuturan 4 berikut ini, antara A dan B tidak memiliki distansi relasi yang cukup berarti. Keduanya adalah teman sejawat, sama-sama sebagai mahasiswa. Dalam perbincangan tersebut kelihatan bahwa keduanya akan mengadakan kerja kelompok, tetapi terdapat perbedaan niat atau semangat. Penutur yang satu merasa sangat antusias, dan hal ini terefleksi dari cuplikan tuturan ‘Yo Ver jadi japok nggak?’, dan jawaban atas respons mitra tutur yang kurang positif dengan mengatakan ‘Ngece tenan e’, yang menegaskan bahwa dia masih sangat bersemangat untuk melakukan kerja kelompok sekalipun mitra tutur sebagai teman sejawat mengatakan ‘Ya ampun masih zaman japok ya?’.

Tentu saja bentuk kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa dirinya kurang memiliki semangat untuk ‘ber-japok’, sekalipun sudah diajak oleh teman sejawatnya. Konteks tuturan yang hadir menyertai cuplikan tuturan di atas berfungsi memberi informasi tambahan tentang maksud yang terkandung dalam tuturannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran konteks pada cuplikan tuturan di atas adalah sebagai penambah informasi, sehingga tuturan memiliki makna pragmatik yang lebih jelas (Rahardi et al.; 2018). Cuplikan tuturan 4 beserta konteks tuturannya terkait dengan paparan di atas dapat dilihat pada bagian berikut.

Data Tuturan 4:

A : Yo Ver jadi japok nggak ?

B : Ya ampun masih zaman japok ya?

A : Ngece tenan e

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan usai dengan suasana yang santai. percakapan terjadi sekitar pukul 16.30 WIB. Penutur A dan B merupakan mahasiswi PBSI angkatan 2014 dengan usia 21 tahun. Penutur A berasal dari Yogyakarta dan B berasal dari Jakarta. Ketika percakapan berlangsung, penutur A terlihat sangat terburu-buru, sehingga ia segera menanyakan kepastian pada temannya mengenai kerja kelompok. Namun, penutur B yang mendengar rencana penutur A dan temannya langsung menanggapi pertanyaan dari penutur A sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh teman penutur A, karena penutur B merasa bahwa kerja kelompok hanya dilakukan oleh mahasiswa dibawah semester 7 yang masih banyak mengambil mata kuliah dan ada tugas-tugas kerja kelompok.

Paparan elemen dan peran atau fungsi konteks di atas--tetapi sesungguhnya hasil analisis dan pembahasan di atas tidak cukup lengkap dan memadai karena hanya bersifat cuplikan--menunjukkan

bahwa sesungguhnya elemen-elemen konteks sosial, sosiatal, dan situasional, sangat bergantung dari perlu-tidaknya elemen-elemen tersebut hadir untuk menunjukkan maksud atau makna pragmatik sebuah tuturan. Adakalanya dengan elemen-elemen konteks tertentu saja, maksud tuturan sudah dapat ditangkap secara jelas.

Adakalanya pula, kehadiran elemen yang lebih lengkap akan mempertegas maksud tuturan. Fungsi kontek dalam menentukan maksud tuturan pada cuplikan-cuplikan tuturan di atas adalah, mempertegas maksud, memerinci maksud, dan melatar belakangi maksud (Rahardi et al., 2018). Jadi, temuan penelitian ini sesungguhnya mengoreksi temuan para pakar pragmatik terdahulu yang sebagian besar sepakat mengatakan bahwa fungsi konteks adalah sebagai ‘*the same shared knowledga*’ (Leech, 1983; Levinson, 1987) antara penutur dan mitra tutur. Teori itu tentu tidak salah, tetapi ketika didasarkan pada konteks kultur spesifik tertentu, fungsi konteks itu dapat lebih variatif.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan hal-hal mendasar sebagai berikut terkait elemen dan fungsi konteks dalam kaitan dengan penentuan maksud tuturan: (1) Bahwa elemen konteks dapat hadir variatif dalam hal jumlah. Hal ini sangat tergantung dari kejelasan maksud atau makna pragmatik tuturan. Bilamana maksud tersebut jelas dengan kehadiran beberapa elemen, tidak perlu elemen yang lebih banyak muncul. (2) Bahwa fungsi konteks tuturan berdasarkan data yang dianalisis ternyata tidak hanya menunjukkan adanya ‘*the same shared knowledge*’, tetapi bisa bermacam-macam.

Dari pemeriksaan sementara terhadap data tuturan yang tersaji dalam cuplikan-cuplikan tuturan, ditemukan bahwa fungsi konteks itu di antaranya adalah mempertegas maksud, memerinci maksud, dan melatar belakangi maksud. Pemeriksaan terhadap data yang lebih luas sangat dimungkinkan fungsi konteks yang lebih ekstensif pula. Akan tetapi atas pertimbangan keterbatasan, deskripsi elemen dan fungsi konteks itu dianggap cukup sampai pada tataran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K; Hasan, R. 1989. *Language, Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. London: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1974. ‘The Ethnography of Speaking’, di dalam Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mey, J.L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mey, J.L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y. 2017. *Fenomena Kefatisan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Amara.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. 2018. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIREKTORAT RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA atas Hibah Penelitian Kompetensi yang diberikan kepada penulis Tahun 2016 s.d. 2018 sehingga penelitian Kefatisan Berbahasa ini dapat dilakukan dengan baik.